

KERAJINAN TENUN TRADISIONAL GORONTALO

Ulin Naini¹, Suleman Dangkoa², Wilan Naini³

Jurusan Seni Rupa dan Desain Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: ulinnaini@yahoo.co.id

Abstrak

Kerajinan tenun tradisional adalah salah satu kerajinan yang ada di Gorontalo, tepatnya di desa Barakati Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo. Kerajinan tenun tradisional Gorontalo ini keberadaannya tidak berkembang seperti kerajinan tenun pada daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kerajinan tenun tradisional Gorontalo. Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis dengan menggunakan analisis SWOT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah kerajinan tenun tradisional Gorontalo, sedangkan objeknya adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan kerajinan tenun tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan tenun ini mempunyai kekuatan dalam hal kemandirian baku dan konsistensi pengrajinnya, sementara kelemahan dari kerajinan ini adalah kurangnya pengrajin dan kurangnya variasi produk tenun yang dihasilkan. Sebagian besar masyarakat desa Barakati belum mempunyai pekerjaan, sehingga berpeluang untuk menjadi pengrajin, sementara tantangan bagi kerajinan tenun ini adalah aspek pengrajin yang kurang kreatif dibanding dengan pengrajin yang ada di daerah lain.

Kata kunci: Kerajinan, Kekuatan, Kelemahan

GORONTALO TRADITIONAL WEAVING CRAFTS

Abstract

Traditional Weaving Craft is one craft that is in Gorontalo, precisely in the Village Dustttrict of Batuda'a Barakati Gorontalo. This traditional weaving craft until now still survive but do not threve as weaving craft in other areas. This study aims to determine how the strengths and weaknesses of traditional woven crafts Gorontalo. This study was designet with a qualitative descriptive approach. The method used in this study is the observation, interviews, and documentation studies. Subjects in this study were Gorontalo Traditional weaving craft, while the subject is a strength, weaknes, opportunities and challenges of traditional weaving craft Gorontalo. The results of this study indicate that this weaving craft has the power in terms of independence of raw materials, in this case the raw material used is the result of a cotton tree crop it self. Gorontalo is traditional weaving craft can not grow and not compete with the textile industry, it is influenced by several factors, namely, the product is limited and motives – motives that are used only geometric patterns. With the release of a wide range of products and motifs in Gorontalo results textile mill, the biggest challenge for traditional weaving craft Gorontalo to thrive

Keywords: Craft, Strength, Weakness.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan karya seni, diantara beberapa budaya dan karya seni Indonesia ini adalah seni kerajinan tangan. Beberapa seni kerajinan tangan dimaksud diantaranya, kerajinan anyaman, kerajinan logam, kerajinan gerabah dan kerajinan tenun.

Kerajinan tenun ini merupakan kerajinan yang perlu dilestarikan karena hasil dari kerajinan tenun ini dianggap masih mempunyai kualitas yang tinggi dan masih menggunakan bahan-bahan alam, sehingga sangat baik digunakan sebagai bahan pakaian maupun barang lenan rumah tangga. Beberapa daerah penghasil kain tenun yang ada di Indonesia diantaranya adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), Padang dan Sulawesi Selatan (Toraja dan Sengkang).

Terdapat tiga sebutan untuk tenun NTT yaitu tenun ikat, tenun buna dan tenun lotis. Cara menenunnya sama, hanya istilah penyebutannya yang berbeda, biasanya sesuai dengan daerah asal dan motif yang ditunen, (<http://fitinline.com/article/read/ke-unikan-kain-tenun-ntt>, rabu 11 desember 2013 pukul 15.00).

Berbeda dengan NTT, motif-motif ragam songket Palembang pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: motif tumbuh-tumbuhan (terutama bentuk stilirisasi bunga-bunga), motif geometris dan motif campuran antara tumbuh-tumbuhan dan geometris.

Sementara di Toraja proses pembuatan kain tenun Toraja, dimulai dari benang sampai kain. Benang dipintal berbentuk serat. Serat-serat ini terdiri dari dua jenis yaitu berupa kapas dan berupa serat nenas. Karena serat nenas sudah langka, maka yang digunakan saat ini adalah serat kapas. Kain tenun Toraja memiliki proses pembuatan yang sangat rumit karena menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), semua proses dilakukan secara tradisional dan manual. Sampai saat ini para pengrajin di pedesaan Toraja masih memproduksi kain tenun, baik untuk pakaian sehari-hari, keperluan upacara adat atau untuk dijual, (<http://www.gucimasperkasa.com/id/produk/toraja-women-fabrik.html>, Kamis 11 Desember 2013, jam 16.40).

Selain Toraja, daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu daerah penghasil kerajinan tenun adalah Sengkang. Di Sengkang terdapat satu perusahaan yang merupakan penghasil kerajinan tenun, perusahaan ini bernama "ARKAN". Motif yang sering dibuat perusahaan itu tidak jauh berbeda dengan Toraja, yaitu motif geometris, motif Flora dan Fauna yang merupakan ciri khas Sulawesi Selatan. Bahan baku yang digunakan oleh pengrajin di Sengkang pun sudah bukan bahan yang alami lagi, melainkan pewarna kimia dan benang tekstil, (Arkan, 1987).

Selain ketiga daerah tersebut, daerah Gorontalo juga sebagai daerah penghasil kerajinan tenun, walaupun dalam skala kecil. Kerajinan tenun tradisional Gorontalo berada di Desa Barakati. Desa Barakati merupakan salah satu desa yang ada di Gorontalo, kerajinan tenun tradisional Gorontalo tidak berkembang seperti kerajinan tenun di daerah lainnya, baik dari segi motif, produk yang dihasilkan maupun dari segi pemasarannya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perhatian penuh dari masyarakat Gorontalo. Kerajinan tenun di Gorontalo masih menggunakan alat-alat tradisional yang sangat sederhana, (Wawancara Saida Puluhulawa 27 Februari 2013).

Kerajinan tenun di Gorontalo saat ini mulai tidak berkembang seiring dengan perkembangan dan persaingan industri tekstil. Sejak industri tekstil masuk dan menguasai pasar, kerajinan tenun tradisional Gorontalo mulai ditinggalkan dan bahkan tidak dilirik lagi oleh masyarakat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo sudah beralih ke bahan tekstil hasil industri, kenyataan bahwa tekstil hasil industri ini lebih murah dengan berbagai pilihan warna dan tekstur. Meskipun kerajinan tenun tradisional ini sudah mulai ditinggalkan bahkan hampir dilupakan oleh masyarakat Gorontalo pada khususnya tentang keberadaannya, akan tetapi tidak demikian dengan ibu Saidah

Puluhulawa. Saida puluhulawa bertempat tinggal di desa Barakati Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo. Ibu Saida sampai saat ini masih konsisten dalam menekuni kerajinan tenun ini. Awalnya pada tahun 1946 kerajinan tenun yang terletak di Desa Barakati ini dikerjakan oleh lima orang, namun sekarang tinggal dikerjakan oleh ibu Saida Puluhulawa yang dibantu suaminya Halid N. Payu, hal ini disebabkan karena banyak pengrajin tenun ini yang sudah meninggal dunia, lanjut usia dan sudah tidak dapat menenun lagi dikarenakan daya tahan tubuh yang sudah mulai lemah dan penglihatan yang sudah mulai kabur.

Saida Puluhulawa juga menuturkan bahwa selain tidak ada lagi masyarakat yang berkeinginan untuk mengembangkan kerajinan tenun ini, bahan bakunya pun sudah mulai sulit diperoleh. Dahulu masyarakat Gorontalo, khususnya masyarakat desa Barakati bercocok tanam kapas, namun sekarang perkebunan kapas tersebut sudah ditanami dengan tanaman yang lain yang menurut masyarakat Gorontalo lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Masyarakat Gorontalo tidak menyadari bahwa kapas merupakan bahan utama dalam menenun, sementara tenun itu sendiri dapat dijadikan sebagai mata pencaharian yang apabila ditekuni akan memiliki nilai jual, namun hal yang paling penting masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat desa

Barakati, bahwa kerajinan tenun ini merupakan kerajinan tradisional Gorontalo yang perlu tetap dilestarikan agar jangan sampai punah dan dilupakan.

Masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Barakati perlu menyadari bahwa kerajinan tenun ini punya peluang besar dalam dunia industri, akan tetapi memang perkembangannya tidak secepat perkembangan industri tekstil pada umumnya sebab proses pengerjaan kain tenun ini dengan menggunakan alat tradisional yang sangat sederhana dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan selembar kain dengan lebar 90 cm dan panjang 300 cm.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Kerajinan tenun Tradisional Gorontalo”

II. METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa Barakati Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang di analisis SWOT. Subjek dalam penelitian ini adalah kerajinan tenun Tradisional Gorontalo yang masih eksis, yaitu kerajinan tenun Tradisional Gorontalo yang berada di Desa Barakati Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo. Objek dalam penelitian ini adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan kerajinan tenun Tradisional

Gorontalo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Alam Desa Barakati Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo

Desa barakati adalah salah satu desa dari 8 desa yang ada di kecamatan Batuda'a yang letaknya disebelah timur Desa Payunga yang merupakan ibukota kecamatan Batuda'a, dengan batasan-batasan sebagai berikut : Sebelah Utara dengan danau Limboto, Sebelah Selatan dengan Biluhu Timur, Sebelah Timur dengan Desa Iluta, Sebelah Barat dengan Desa Bua.

Menurut data profil Desa Barakati tahun 2013, tidak tercatat dengan rinci berapa pengrajin dan kerajinan apa saja yang terdapat di Desa Barakati, namun sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis, di desa dusun Botuhwayo Desa Barakati terdapat satu pengrajin tenun yaitu ibu Saida Puluhulawa. Sesuai penuturan dari Ibu Saida Puluhulawa (wawancara 23 juni 2013) beliau sempat mengajarkan cara menenun pada masyarakat lainnya, akan tetapi masyarakat tersebut tidak meneruskan lagi kegiatan menenun, mereka lebih memilih untuk berdagang di pasar dan ada juga masyarakat

penenun yang masih remaja akan tetapi mereka tidak menenun hanya membuat renda.

Untuk lebih jelasnya tentang distribusi penduduk Desa Barakati Kecamatan Batuda'a menurut pekerjaannya dapat dilihat pada table di bawah ini :

Table 1
Distribusi Penduduk Di desa Barakati
Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo
Menurut Pekerjaannya

| No | Dusun | Pertanian | | | | | Pertambangan |
|----|-----------|-----------|-----------|------------|-----------|-----------|--------------|
| | | TBM | Perikanan | Peternakan | Perkebuna | Kehutanan | |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Hungayo | 4 | 10 | | | | |
| 2 | Botuhwayo | 8 | 10 | | | | |
| 3 | Hutamela | 12 | 8 | 1 | | | |
| 4 | Bontula | 57 | 0 | | | | |
| | Jumlah | 81 | 125 | 1 | | | |

Ket : TBM = Tenun Bukan Mesin

Lanjutan

| No | Dusun | Listrik dan air | Konstruksi | Perdagangan | Angkutan | Keuangan |
|----|-----------|-----------------|------------|-------------|----------|----------|
| | | | | | | |
| 1 | Hungayo | | | 21 | 11 | |
| 2 | Botuhwayo | 1 | | 29 | 27 | |
| 3 | Hutamela | | | 34 | 30 | |
| 4 | Bontula | | | 3 | 1 | |
| | Jumlah | 1 | | 86 | 69 | |

Lanjutan

| No | Dusun | Jasa-jasa | | | Jasa Lainnya | Jumlah | |
|----|-----------|-----------|---------|---------|--------------|--------|--------|
| | | TNI/polri | Pegawai | | | | |
| | | | Negeri | Honorer | | | Swasta |
| | | (13) | (14) | (15) | (16) | (17) | (18) |
| 1 | Hungayo | 7 | 29 | 11 | 5 | 530 | 614 |
| 2 | Botuhwayo | 1 | 36 | 19 | 6 | 279 | 396 |
| 3 | Hutamela | 3 | 16 | 6 | 5 | 282 | 386 |
| 4 | Bontula | | | | | 136 | 140 |
| | Jumlah | 11 | 90 | 36 | 16 | 1127 | 1536 |

Sumber : Data profil Desa Barakati, 2013

Kekuatan Kerajinan Tenun Di desa Barakati Kecamatan Batuda'a

Pengrajin

Pengrajin yang dimaksud adalah ibu Saida Puluhulawa yang mempunyai sikap mental yang begitu baik, semua ini bias dilihat dari kekuatan pengrajin itu sendiri. Sejak berumur 17 tahun (tahun 1946) hingga sekarang, beliau masih menekuni kerajinan tenun ini. Berbeda dengan pengrajin lainnya yang sempat diajarkan oleh ibu Saida Puluhulawa untuk menenun, mereka tidak berkeinginan untuk menenun lagi karena kenyataan bahwa penghasilan menenun tidak lagi dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga.

Berikut daftar nama masyarakat yang sempat belajar dan diajarkan menenun oleh Ibu Saida Puluhulawa :

Table 2
Daftar Nama Masyarakat Yang Pernah Belajar Menenun

| No | Nama | Jenis Kelamin | Pendidikan |
|----|----------------|---------------|------------|
| 1. | Bino Lamaju | P | Guru |
| 2. | Riko Payu | L | Pedagang |
| 3. | Aminah Sama'un | P | Pedagang |
| 4. | Raplin Maku | P | Pedagang |

Walaupun keempat orang tersebut tidak lagi menenun dan lebih memilih untuk menekuni pekerjaan lain disbanding menekuni kerajinan tenun, ibu Saida tetap pada pekerjaannya yaitu menjadi seorang pengrajin tenun, beliau tidak ada keinginan untuk menekuni pekerjaan yang lainnya. Sesuai dengan pengakuan ibu Saida Puluhulawa mengapa beliau tidak ingin untuk menekuni pekerjaan yang lain selain menenun adalah karena beliau sangat menyukai kerajinan ini, beliau sudah terbiasa menenun sejak beliau masih remaja.

Keterampilan menenun ini tidak diperoleh melalui kursus tenun, akan tetapi diperoleh secara otodidak dari orang tuanya, mulai dari memintal benang hingga teknik menenun. Kelebihan lain dari tenun tradisional Gorontalo adalah kerajinan tenun ini memiliki nilai historis yang nisa menjadi identitas dari kerajinan tersebut. Pengrajin tenun tradisional Gorontalo mulai menenun sejak masa penjajahan hingga sekarang.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa konsistensi ibu Saida Puluhulawa dalam menekuni kerajinan tenun sejak tahun 1945 sampai dengan sekarang merupakan salah satu factor kekuatan dari kerajinan tenun di Desa Barakati.

Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan adalah bahan baku yang alami, yaitu kapas yang dipintal menjadi benang yang dalam hal ini kasa yang digunakan adalah kapas tutu/tio'opo tutu. Dipandang dari sudut nabati, kapas adalah tumbuhan tahunan dari tanaman subtropics, (Sugiarto, Wartanabe 2003:9-10).

Berdasarkan hasil penelitian, kapas yang digunakan oleh pengrajin tenun yang ada di desa Barakati ada 4 jenis kapas yaitu : a) kapas tutu/tio'opo tutu, b) kapas huwolo/tiopo huwolo, c) kapas bilangi/tiopo bilangi, dan d) kapas jepang/tiopo jepang.

Dari keempat jenis kapas tersebut yang memiliki kualitas tinggi adalah kapas jepang. Tetapi setelah punahnya kapas jepang, ibu Saida hanya menggunakan kapas tutu/tiopo tutu, karena menurut ibu Saida kapas ini yang mempunyai kualitas tinggi setelah kapas jepang, (wawancara dengan ibu Saida).

Kelebihan kerajinan tenun ini adalah kemandirian bahan baku dibuat sendiri oleh tidak pernah pengrajin tenun tanpa bantuan orang lain untuk mengadakan bahan baku, pengrajin membeli kapas dari

orang lain, melainkan mereka mengambil kapas dari kebunnya sendiri.

Hal ini sejalan dengan keasksian dari salah satu konsumen kerajinan tenun tradisional Gorontalo I Wayan Sudana, bahwa salah satu faktor yang membuat beliau membeli kerajinan tenun tradisional Gorontalo adalah karena kerajinan tenun tradisional Gorontalo ini mempunyai cirri khas terutama pada bahan baku yang digunakan, wawancara dengan I Wayan Sudana.

Produk

Produk kerajinan tenun tradisional Gorontalo di Desa Barakati Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo mempunyai kualitas yang baik. Jika dilihat dari hasil tenunannya, produk kerajinan ini tahan lama, tidak mudah rusak dan warnanya tidak mudah luntur. Kualitas atau keunikan dari suatu produk sangat berpengaruh pada kekuatan dari suatu produk, seperti kerajinan tenun yang ada di Desa Barakati kerajinan ini mempunyai kekuatan dilihat dari :

Keunikan dari produknya (bahan-bahan yang digunakan sebagian besar masih menggunakan bahan-bahan alam yang belum ada campuran bahan kimia, berbeda dengan kain yang dihasilkan oleh pabrik tekstil).

Produk kerajinan tenun tradisional Gorontalo mempunyai citra yang baik (selama ini belum ada yang komplein terhadap hasil tenunan tradisional Gorontalo),

Hasil produknya tahan laam, tidak mudah rusak

Menurut Tjiptono (1997:95) produk adalah merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk dapat diperhatikan, diminta, dicari, dibeli dan digunakan ayau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu konsumen kerajinan tenun tradisional Gorontalo, beliau sangat menyukai kain tenun tradisional Gorontalo, terbukti beliau mempunyai tiga lembar kain tenun yang mempunyai fungsi berbeda-beda, yakni isarung, kain baju dan kain lenan rumah tangga, yang rencananya kain lenan akan diaplikasikan sebagai bahan pembuatan tas (wawancara dengan I Wayan Sudana).

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa kerajinan tenun tradisional Gorontalo ini juga memiliki kekuatan dalam hal produk karena memiliki keunikan dari bahan bakunya, yaitu bahan baku yang belum ada campuran bahan kimia.

Kelemahan Kerajinan Tenun Di Desa Barakati Kecamatan Btuda'a

Pengrajin

Salah satu faktor yang menjadi kelemahan dari suatu kerajinan adalah sumber daya manusia, dalam hal ini adalah pengrajin. Pengrajin tenun tradisional Gorontalo yang terdapat di desa Barakati tinggal ibu Saida

Puluhulawa, selainpula ibu Saida Barakati. Karena salah satu aspek yang mendukung kelancaran dari suatu produk adalah ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan. Namun sebelumnya ibu Saida Puluhulawa sempat melatih atau membimbing beberapa masyarakat untuk belajar kerajinan menenun, akan tetapi masyarakat itu sendiri tidak mau untuk mengembangkan keterampilan menenun tersebut. Masyarakat yang pernah diajarkan menenun oleh ibu Saida ini antara lain : Bino Lamaju, Riko Payu, Amina Sama'un dan Raplin Maku.

Bahan Baku

Menurut ibu Saida Puluhulawa, yang menjadi hambatannya untuk menenun adalah ketersediaan bahan baku yaitu kapas. Dahulu untuk mendapatkan kapas tidaklah sulit, akan tetapi saat ini untuk mendapatkan kapas mempunyai kesulitan, dikarenakan sudah tidak ada lagi yang menanam pohon kapas, melainkan ibu Saida sendiri. Ibu Saida pernah menanam empat jenis kapas yaitu : kapas tutu/tio'po tutu, kapas huwolo/tio'po huwolo, kapas bilangi/tio'po bilangi dan kapas jepang/tio'po jepang. Akan tetapi yang tumbuh dan bertahan sampai sekarang hanyalah satu jenis kapas yaitu kapas tutu/tio'po tutu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dianalisis bahwa bahan baku yang hamper punah ini merupakan salah satu kerajinan tenun tradisional Gorontalo di Desa

Barakati. Karena salah satu aspek yang mendukung kelancaran dari suatu produk adalah ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan.

Produk

Produk yang dihasilkan oleh pengrajin tenun yang ada di Desa Barakati belum mampu memenuhi sepenuhnya kebutuhan pasar atau masyarakat. Dilihat dari produk yang ada hanya terbatas pada lenan rumah tangga. Hal ini membuat lemahnya kerajinan ternun tersebut mengingat terbatasnay produk yang dihasilkan, berimbas pada lemahnya operasi pasar.

Dilihat dari segi motifnya, motif-motif kerajinan tenun tradisional Gorontalo sangat terbatas. Motif yang digunakan oleh pengrajin hanya berupa motif geometris. Ibu Saida Puluhulawa sebagai satu-satunya pengrajin selain motif geometris, beliau belum mampu menghasilkan motif-motif yang lainnya. Sehingga, tidak ada variasi motif yang dihasilkan, hal ini merupakan kelemahan dari kerajinan tenun tradisional Gorontalo di Desa Barakati.

Berikut adalah salah satu contoh motif kain tenun tradisional Gorontalo



Gambar1. Kain Tenun Khas Gorontalo
Foto : Wilan Naini

Motif kain tenun khas daerah Gorontalo berbeda dengan motif-motif yang ada di daerah-daerah lainnya. Motif yang digunakan pada kerajinan tenun tradisional Gorontalo adalah motif geometris, motif geometrisnya pun berbeda dengan bentuk-bentuk geometris pada kain tenun yang ada di daerah lainnya, yaitu hanya berbentuk garis vertical, horizontal dan kotak-kotak, seperti yang ditampilkan pada gambar diatas.

Peluang Kerajinan Tenun Di Desa Barakati Kecamatan Batuda'a

Pengrajin

Peluang kerajinan tenun di Desa Barakati dari aspek pengrajin dapat dilihat dari jumlah masyarakat Desa Barakati yang belum memiliki pekerjaan tetap ataupun pengangguran. Masyarakat ini dapat diberdayakan atau berpeluang untuk menjadi pengrajin tenun Desa Barakati.

Peluang selanjutnya adalah siswa SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Gorontalo, dimana salah satu kompetensinya adalah mengajarkan keterampilan kepada siswa. Hal ini berpeluang untuk menciptakan pengrajin-pengrajin baru sebagai upaya regenerasi pengrajin tenun.

Bahan Baku

Peluang pada aspek bahan baku kerajinan tenun tradisional Gorontalo adalah, jenis kain tenun yang dikerjakan secara manual menggunakan alat tenun bukan mesin ini terbilang langka. Proses pembuatannya

membutuhkan waktu yang lama serta membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Oleh karena itu kain jenis ini memiliki tempat tersendiri dihati masyarakat Indonesia, khususnya pecinta kain tenun sejati. Hal ini didukung nilai seni tinggi yang melekat pada setiap helaian kain yang dihasilkan serta cita rasa eksklusif bagi setiap orang yang melihatnya.

Peluang selanjutnya adalah, bahan baku yang digunakan pada tenun tradisional Gorontalo tidak hanya terbatas pada kapas yang dipintal. Saida Puluhulawa selain pengrajin yang ada di Desa Barakati juga menenun dengan bahan lain yaitu tekstil/wol dan mending. Benang wol ditenun dan dijadikan sebagai taplak meja, sedangkan mending ditenun dan dijadikan sajadah (wawancara Saida Puluhulawa, 23 Juni 20130).

Produk

Kain tenun Indonesia saat ini bukan hanya dikagumi oleh masyarakat Indonesia, akan tetapi kain ini dikagumi oleh masyarakat duisa salah satunya Amerika Serikat. Hal ini terlihat pada acara yang digelar oleh Cita Tenun Indonesia, kain tenun dibawah pimpinan Cita Tenun Indonesia dianggap memiliki keunikan yang berdaya jual tinggi untuk industry ritel Amerika Serikat, baik sebagai bagian dari mode, interior maupun tekstil. Hal ini menunjukkan bahwa peluang untuk perkembangan kain tenun sangat terbuka, mengingat kain tenun memiliki penggemar tersendiri yang dapat

meningkatkan nilai jual dari produk itu sendiri. Demikian halnya dengan produk kain tenun di Desa Barakati memiliki peluang sama dengan kain tenun tradisional lainnya.

Tantangan Kerajinan Tenun Di desa Barakati Kecamatan Batuda'a

Pengrajin

Tantangan besar bagi kerajinan tenun tradisional Gorontalo adalah profesionalisme dan kreativitas tinggi yang dimiliki oleh pengrajin daerah lain. Hal ini ditunjukkan oleh beraneka ragamnya produk yang dihasilkan oleh kerajinan tenun pada masing-masing daerah tersebut. Keterampilan dan kreativitas merupakan modal utama oleh seorang pengrajin dalam menekuni kerajinan tenun ini secara professional. Oleh karena itu keterampilan pengrajin merupakan tantangan besar bagi pengembangan kerajinan tenun tradisional Gorontalo di desa Barakati.

Bahan Baku

Tantangan kerajinan tenun tradisional Gorontalo pada aspek bahan baku adalah dengan adanya kain sutera yang memiliki kualitas lebih tinggi dibanding kapas. Keunggulan lainnya dari kain sutera adalah memiliki daya serap air yang tinggi hingga membuat si pemakai merasa sangat nyaman. Harga yang ditawarkan oleh bahan sutera juga relative terjangkau, karena bahan sutera diproduksi dalam berbagai tingkatan tanpa mengesampingkan kenyamanan si pemakai.

Jika dilihat dari kenyamanan yang diciptakan oleh kain berbahan sutera, dapat dikatakan bahwa bahan tersebut merupakan tantangan buat produk tenun pada umumnya dan produk tenun tradisional Desa Barakati pada khususnya.

Produk

Tantangan kerajinan tenun tradisional Gorontalo di Desa Barakati adalah maraknya produk tekstil dengan variasi jenis dan fungsi yang sangat mewakili kebutuhan masyarakat pada umumnya. Hal ini didukung oleh mudahnya masyarakat memperoleh atau membeli barang-barang tekstil tersebut, karena pusat pembelanjaan yang ada sebagian besar menawarkan produk-produk tersebut dengan harga murah.

Tantangan lainnya adalah produk kerajinan sulam karawo, yang dapat dibeli dengan mudah, karena banyaknya toko souvenir khas Gorontalo maupun pedagang kaki lima yang menjual produk tersebut. Harga terjangkau dan variasi bahan yang digunakan oleh pengrajin karawo dengan mudah mengundang apresiasi dari pembeli. Hal ini tentunya menjadi tantangan besar bagi kelangsungan kerajinan tenun tradisional Gorontalo yang ada di Desa Barakati.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi kekuatan adalah konsistennya

seorang pengrajin yang sudah menekuni profesi ini selama 66 tahun, sementara yang menjadi kelemahannya adalah kurangnya masyarakat yang menekuni profesi ini dan ibu Saida Puluhulawa satu-satunya pengrajin yang masih eksis walaupun sudah lanjut usia. Sementara peluang kerajinan tenun tradisional Gorontalo ini adalah dengan masih adanya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga dapat dilatih untuk menjadi pengrajin tenun, sedangkan yang menjadi tantangannya adalah kurangnya kreativitas pengrajin jika dibandingkan dengan pengrajin di daerah lain, sehingga berdampak pada produk kerajinan tenun tradisional Gorontalo tidak dapat bersaing dengan produk tekstil lainnya.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi, 2005, Manajemen Penelitian, Jakarta PT. Asdi Mahasatya Arkan, 1987, Pertemuan Sutera (Tidak Terbit)

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat

Bahasa, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Hynes William, 2016, memulai dan menjalankan bisnis kerajinan tangan, Abdi Tandur, Jakarta

Kartika Sony Darsono, 2004, Seni Rupa Modern, Rekayasa Sains, Surakarta

Komariah Ana, Satori Djarm'an, 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung

Kasmir, 2012, kewirausahaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Mardalis, 1989, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta

Muchtar, 2010, Panduan Praktis Strategi Memenangkan Persaingan Usaha Dengan Menyusun Bisnis Plan, PT. Alex Media Komputindo, Jakarta

Naini Ulin, Sudana I Wayan, 2011, Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo (Tidak Terbit)

Nawawi, Hadari, 1996, Penelitian Terapan, Yogyakarta, Gajah Mada University Press Sugiarto dan Shigeru Watanabe, 2003, Teknologi Tekstil, PT Pradnya Paramita, Jakarta

Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung

Sugiyono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, CV. Alfabeta, Bandung